

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK
MELALUI KEGIATAN *TOILET TRAINING* DI KELAS B TK PKK 74
SERUT PAJANGAN, BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan

Oleh :
RISKY VERA WATI
NIM 17104030065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2023**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK
MELALUI KEGIATAN *TOILET TRAINING* DI KELAS B TK PKK 74
SERUT PAJANGAN, BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan

Oleh :
RISKY VERA WATI
NIM 17104030065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2023**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada .

Yth . Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan bimbingan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Risky Vera Wati

NIM : 17104030065

Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Kegiatan *Toilet Training* di Kelas B TK PKK 74 Serut Pajangan, Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2023
Pembimbing,

Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd.
NIP : 197307092008012011

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2736/Un.02/DT/PP.00.9/09/2023

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI KEGIATAN TOILET TRAINING DI KELAS B TK PKK 74 SERUT PAJANGAN, BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RISKY VERA WATI
Nomor Induk Mahasiswa : 17104030065
Telah diujikan pada : Kamis, 24 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Siti Zubaedah, S.Ag.,M.Pd
SIGNED

Valid ID: 64f715e9e8a44



Penguji I
Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64f6cdefc6a50



Penguji II
Drs H Suisyanto, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 64f6ae97a50db



Yogyakarta, 24 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64f83cd7446c6

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Risky Vera Wati

NIM : 17104030065

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian - bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Risky Vera Wati
NIM 17104030065

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risky Vera Wati
NIM : 17104030065
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut suatu lembaga atau institusi yang mengeluarkan ijazah berkenaan dengan past foto yang ada didalamnya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Risky Vera Wati
NIM 17104030065

MOTTO

“Kemandirian tidak lain adalah kesempatan untuk menjadi lebih baik”

-Albert Camus-¹



¹ Otis Chandler, *“The Rebel”* (Goodreads: Aplikasi Apps Store, 2021) di unduh pada 26 Agustus 2023 pukul 22.36 WIB

PERSEMBAHAN

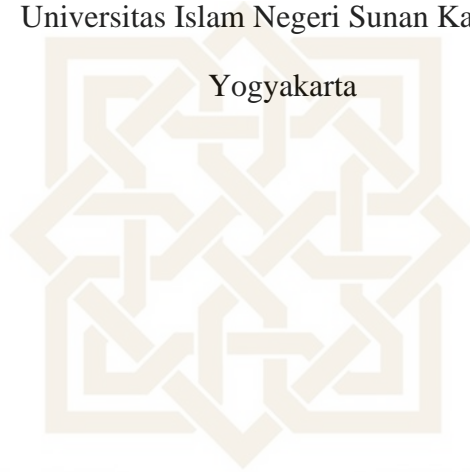
Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Risky Vera Wati. 2023 “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Kegiatan *Toilet Training* Di TK PKK 74 Serut Pajangan, Bantul” Skripsi. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Toilet training merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK PKK 74 Serut. *Toilet training* tidak hanya bagaimana mengontrol buang air besar dan buang air kecil tetapi juga bagaimana melepas dan memakai pakaian kembali, bagaimana membersihkan tubuh area tempat buang air, serta bagaimana menyiram toilet dan mencuci tangan dengan baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *toilet training* dalam melatih kemandirian pada anak pra sekolah merupakan tahapan yang sangat penting yang membantu anak untuk mengeksplorasi diri sesuai dengan usianya. TK PKK 74 Serut menerapkan *toilet training* untuk meningkatkan kemandirian anak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diolah dengan cara reduksi, display data dan menyimpulkan. Kredibilitas data akan diuji dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training* di kelas B TK PKK 74 Serut Pajangan ialah (1)guru memberikan penjelasan singkat bagaimana penggunaan *toilet training* yang baik dan benar, (2)guru memberikan pengarahan dan mencontohkan penggunaan sarana *toilet training*, (3)guru meminta anak-anak untuk mempratikkan bagaimana penggunaan *toilet training* dengan urutan-urutan yang baik dan benar. Faktor pendukung program *toilet training* adalah peran orang tua di rumah. Faktor penghambat program *toilet training* adalah kurangnya pemahaman anak dan fasilitas toilet.

Kata Kunci : *Kemandirian, Anak Usia Dini, Toilet Training*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puja dan puji hanyalah milik Allah SWT semata, yang senantiasa mencurahkan rahmat, nikmat, iman, dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Kegiatan Toilet Training di Kelas B TK PKK 74 Serut Pajangan, Bantul*”. Sholawat ma’a salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju jalan kebaikan dan senantiasa dinantikan syafaat-Nya di yaumul akhir nanti. *Aamiin Ya Rabbal Alamin..*

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dari teknik penulisan maupun penyajian materi. Karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi berikutnya.

Dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan fasilitas untuk penyusunan skripsi ini.

2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan serta saran yang membangun dalam proses penyusunan skripsi sampai taraf penyelesaian.
5. Bapak Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya dari awal proses perkuliahan hingga akhir semester.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan selama menempuh Pendidikan.
7. Seluruh Pegawai dan *Staff* Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu proses belajar selama menempuh Pendidikan.
8. Kepala Sekolah dan guru TK PKK 74 Serut Pajangan yang telah memberikan kesempatan dan membantu bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di tempat tersebut.
9. Anak-anak peserta didik dan orang tua atau wali murid yang telah bersedia membantu dalam tahapan penyelesaian skripsi.
10. Seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan bantuan, khususnya orang tua tercinta Mami Khasanah dan Papi Bagus Jariyanto. yang selalu memberikan *support* terbaik serta motivasi dan doa restu bagi penulis. Beserta adik penulis Restu Windy Saputri yang selalu mendukung, mendoakan dan menghibur dikala penulis lelah.
11. Partner saya Kls. Yesi Erfanda, Keluarga Variegata (Ana, Dyah, Ulfa, Ajik, Loga, Yuli), sahabat Ari Muslika, Yunita D.C, Dewi Puspitasari, dan Rekan Fuel Terminal Rewulu yang selalu jadi teman terbaik, memberikan semangat,

dukungan, bantuan, dan tempat berkeluh kesah dari awal perkuliahan hingga penulis memasuki tahap penyelesaian skripsi.

12. Keluarga besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2017 yang mendukung dan berjuang bersama-sama selama masa perkuliahan.

13. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga seluruh kebaikan tersebut mendapatkan balasan dan semoga Allah SWT memudahkan segala urusan dalam kehidupan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca. *Aamiin Ya Rabbal Alamin..*

Yogyakarta, 16 Agustus 2023

Hormat Saya,



Risky Vera Wati
NIM 17104030065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Yang Relevan.....	11
F. Kajian Teori.....	14
1. Upaya Guru	14
2. Meningkatkan Kemandirian Anak	17
3. <i>Toilet Training</i>	24
BAB II METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Kehadiran Peneliti	30
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
D. Subjek Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Observasi.....	32
2. Wawancara.....	33
3. Dokumentasi	34

F. Teknik Analisis Data	35
1. Reduksi data (<i>Data Reduction</i>)	36
2. Penyajian data (<i>Data Display</i>)	37
3. Penarikan Kesimpulan	37
G. Uji Keabsahan Data	38
H. Sistematika Penulisan	39
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Letak Geografis	41
2. Sejarah Umum TK PKK 74 Serut	41
3. Profil TK PKK 74 Serut	42
B. Visi, Misi, Indikator dan Tujuan TK PKK 74 Serut	46
C. Hasil Penelitian	48
1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemandirian melalui Kegiatan <i>Toilet Training</i> di Kelas B TK PKK 74 Serut Pajangan	48
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemandirian melalui Kegiatan <i>Toilet Training</i> di Kelas B TK PKK 74 Serut Pajangan	54
BAB IV PEMBAHASAN	57
A. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan <i>Toilet Training</i> di Kelas B TK PKK 74 Serut	57
B. Faktor pendukung dan penghambat dari Upaya Guru dalam Meningkakan Kemandirian Anak melalui Kegiatan <i>Toilet Training</i> di Kelas B TK PKK 74 Serut	66
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
RIWAYAT HIDUP	116

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama Pengurus TK PPK 74 Serut.....	43
Tabel 3.2 Daftar Nama Pendidik.....	43
Tabel 3.3 Daftar Nama Anak Kelas A	44
Tabel 3.4 Daftar Nama Anak Kelas B	45
Tabel 3.5 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kondisi Gedung Sekolah.....	100
Gambar 2 Kondisi Ruang Kelas.....	100
Gambar 3 Sarana Prasarana	100
Gambar 4 Kondisi Toilet TK PKK 74 Serut.....	101
Gambar 5 Kegiatan Toilet Training di TK PKK 74 Serut	101



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Pengumpulan Data.....	77
Lampiran 2 Catatan Lapangan	80
Lampiran 3 Catatan Lapangan	89
Lampiran 4 Catatan Lapangan	93
Lampiran 5 Foto Dokumentasi.....	100
Lampiran 6 Surat Penunjukan Dosen Pembimbing	102
Lampiran 7 Bukti Seminar Proposal	103
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....	104
Lampiran 9 Surat Bimbingan Skripsi.....	105
Lampiran 10 Sertifikat TOEC.....	106
Lampiran 11 Sertifikat IKLA.....	107
Lampiran 12 Sertifikat PKTQ.....	108
Lampiran 13 Sertifikat ICT.....	109
Lampiran 14 Sertifikat PBAK.....	110
Lampiran 15 Sertifikat SOSPEM.....	111
Lampiran 16 Sertifikat PPL	112
Lampiran 17 Sertifikat PLP-KKN Integratif	113
Lampiran 18 Ijazah	114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat penting untuk anak karena pada masa ini anak mengalami masa usia keemasan (*golden age*). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwasanya pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Dalam keterkaitannya dengan pentingnya pendidikan yang dimulai sejak usia dini, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Pada ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung seperti perkembangan fisiologik, bahasa, motorik, serta kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena menjadi dasar, maka perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Havighurst yang menyatakan bahwa perkembangan pada

² Peraturan pemerintah Dinas Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm.1.

satu tahapan perkembangan akan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilannya pada masa perkembangan selanjutnya.³

Dalam penelitian ini mengacu pada upaya seorang guru, guru atau bisa disebut pendidik merupakan orang yang telah dewasa, sehat jasmani serta rohaninya sebagai diri yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan, membimbing, mengasuh dan juga memberikan ilmu pengetahuan. Pendidikan akhlak untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Adapun tujuan peranan guru atau pendidik menurut Muh. Uzer Usman adalah serangkaian tingkah laku yang berkaitan dan dilakukan dalam suatu situasi untuk berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik atau anak-anak yang menjadi tujuannya.⁴

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah formal maupun non formal. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.

Peran dari seorang guru menurut Prey Kartz yang dikutip Sudirman A.M mengembangkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat, yang

³ Sugito, Sugito, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Proses Perkembangan Anak Usia Dini*, (Buletin PAUD Volume 9, 2020), hlm.37.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdyakarya, 1995) Hlm. 4

dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan pembimbingan, pengembangan sikap dan tingkah laku juga nilai-nilai karakter pada peserta didik salah satunya dengan menyayangi dan membantu peserta didik dalam meraih sukses di sekolah.⁵

Upaya dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana usaha guru dalam meningkatkan kemandirian melalui kegiatan *toilet training* yang berupa dorongan, keteladanan dan pembiasaan. Anak-anak pra sekolah memerlukan motivasi kekuatan pada perilaku yang diinginkan yang berupa pujian atau penghargaan. Adanya pembiasaan yang baik dalam kegiatan *toilet training* dan juga pembiasaan bijak dalam menggunakan air bersih di kamar mandi.

Kata upaya ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah usaha atau ikhtiar sebagai wujud dalam mencapai suatu tujuan, memecahkan berbagai persoalan, serta mencari jalan keluar dan sebagainya. Upaya merupakan strategi guru dalam memudahkan suatu kegiatan proses pembelajaran kepada anak. Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.” Poerwadarmidj menyatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar.

⁵ Sadirman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001) Hlm. 141

Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan⁶.

Pendidikan untuk anak usia dini berkembang pesat, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD. Hal ini juga sebagai bukti meningkatnya kesadaran orang tua dan pendidik tentang pentingnya pendidikan sejak usia dini. Banyak orangtua maupun pendidik telah memahami pentingnya masa emas (*golden age*) perkembangan pada usia dini. Sebagaimana penting masa sensitifnya semua potensi yang dimiliki anak untuk berkembang. Untuk itu perlu dukungan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi yang dimiliki anak.⁷

Pendidikan anak usia dini juga menjadi salah satu pendidikan di mana seorang anak mulai dilakukan penanaman karakter. Menurut Leonardy penanaman pendidikan karakter kepada anak sebaiknya dilakukan semenjak usia dini⁸. Hal ini dikarenakan karakter anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan pada lingkungan di mana anak itu berada. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 berbunyi: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

⁶ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Pres 2011), hlm. 1187

⁷ *Ibid.*, hlm. 38.

⁸ Wibowo, Agis, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012)

maupun rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut⁹.

Pada dasarnya pendidikan usia dini mampu menjadi wadah bagi anak untuk melakukan eksplorasi dari diri sesuai dengan usianya, namun hal ini juga didukung oleh faktor guru yang setiap hari mampu diamati, didengar, diketahui dan ditiru oleh murid dalam berperilaku dan membentuk karakter dari anak usia dini tersebut. Salah satu karakter kuat dalam dunia pendidikan yang mampu dimiliki adalah kemandirian. Mandiri menjadi karakter yang penting karena mampu dibawa hingga jenjang pendidikan setinggi-tingginya. Penanaman pola perilaku mandiri harus ditanamkan semenjak manusia berada pada usia dini agar mampu membawa dirinya menjadi pribadi yang mandiri dalam dunia pendidikan. Menurut Wiyani menyatakan bahwa “Perilaku mandiri ditanamkan pada anak usia dini dengan tujuan untuk suatu pengendalian diri pada sikap dan perilaku anak usia 0-6 tahun agar mampu berperilaku sesuai dengan tatanan norma, nilai serta peraturan atau tata tertib yang ada di masyarakat dan di sekolah”.¹⁰

Mandiri ini merupakan sebuah proses bimbingan dengan merujuk pada tujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu. Mandiri juga merupakan aspek penting dalam pendidikan keluarga dan orang tua sebagai penanggungjawab atas dasar yang menjadi fondasi anak. Dengan demikian menanamkan kemandirian kepada anak adalah kewajiban setiap orang tua

⁹ Depdiknas, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMEN no. 58 Tahun 2009)”, (Jakarta:Depdiknas, 2009)

¹⁰ Wiyani, Ardy, Novan, “Bina Karakter Anak Usia Dini”, (Yogyakarta:AR-Ruzz Media, 2013)

dalam mendidik anak untuk mengetahui serta mengenal aturan dan dengan adanya hal tersebut anak dapat mengetahui perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan.¹¹

Dengan demikian penerapan karakter mandiri perlu adanya kegiatan khusus guna mampu menanamkan sikap- sikap mandiri secara maksimal. TK PKK 74 Serut merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini menerapkan pembelajaran *toilet training* sebagai salah satu cara menumbuhkan kemandirian. Kegiatan *toilet training* mampu menjadi salah satu kegiatan yang baik guna dalam kemandirian dan memberikan pembiasaan anak dalam buang air kecil maupun besar, disaat berada di wilayah TK. *Toilet training* merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan kepada anak usia dini atau anak kecil untuk memberikan kesadaran dalam kebiasaan membuang air kecil atau besar sesuai tempatnya¹². Penerapan *toilet training* seharusnya mampu diterapkan sejak usia dini, karena hal ini akan mempengaruhi kebiasaan anak dalam penerapan buang air kecil hingga besar nanti, apabila tidak diterapkan maka mampu menyebabkan efek negatif dari kebiasaan anak pada saat buang air besar maupun kecil.

Penerapan pola kemandirian pada anak melalui kegiatan *toilet training* juga mampu memberikan efek kepada etika dan moral anak secara lebih baik, terlebih jika dilakukan sedari dini agar penanaman nilai moral

¹¹ Choirun Nisak Auliana, "Penanaman Mandiri Anak Usia Dini", *Pedagogia* Vol. 2, No. 1, 2013, hlm. 48.

¹² Rentina Silalahi, *Pengalaman Orang Tua Dalam Melatih Toilet training Pada Anak Down Syndrome di SLB-BC YPLAB*, Skripsi (Bandung: STIKES Immanuel, 2015), hlm 12.

mampu dilakukan hingga anak memasuki usia dewasa kelak. *Toilet training* mampu diterapkan sejak dini, jika tidak anak akan keras kepala dan sulit diatur¹³. Dampak negatif dapat terjadi pada kemandirian anak apabila penerapan *toilet training* tidak dilakukan dengan maksimal, hal ini mampu menyebabkan kepekaan anak yang tidak maksimal dalam kebersihan dirinya sendiri, tidak merasa bahwa toilet digunakan oleh banyak orang dan tidak memiliki kesadaran untuk membersihkan toilet setelah menggunakannya. Tidak dipungkiri dampak positif penerapan *toilet training* mampu menjadi maksimal bagi anak untuk lebih memperhatikan kebersihan dirinya dan lingkungan sekitar terlebih pada toilet yang digunakan untuk membuang air atau kotoran.

Dalam penerapan *toilet training* pasti terdapat beberapa faktor yang mampu menjadi penghambat dan pendukung. Faktor penghambat yang mampu menggagalkan kegiatan *toilet training* ini yakni kurangnya dukungan orang tua di rumah dan pengetahuan orang tua yang minim dalam menerapkan *toilet training* bagi anak. Pada saat penerapan *toilet training*, diperlukan metode yang tepat agar anak mudah memahaminya, serta perlu adanya tahapan yang diberikan kepada anak dan anak mampu bersabar agar penerapan *toilet training* mampu maksimal. Faktor pendukung terbesar dalam penerapan *toilet training* adalah pengaruh dari guru yang mampu menjadi pendidik utama dan pertama dalam penerapan *toilet training*, Pada penerapan kegiatan ini perilaku guru terhadap anak harus mencerminkan

¹³ Meire Putri Cahanaya, *Proses Toilet training: Studi Kasus Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UINSUKA, 2017), hlm 7.

sikap yang baik agar anak mampu merasa nyaman dan penyampaian tujuan kegiatan *toilet training* mampu maksimal. Di sisi lain, penerapan kebiasaan akan lebih baik apabila guru mampu bersikap positif¹⁴.

TK PKK 74 Serut menerapkan penanaman karakter mandiri ini melalui kegiatan *toilet training*. Kegiatan ini diterapkan guna memberikan kesadaran kepada anak usia dini agar mampu mandiri dan menanamkan nilai-nilai moral terlebih dalam kebersihan membuang air kecil maupun besar. Anak yang mampu memiliki kemandirian dalam membuang air juga mampu membawanya sadar akan kebersihan bagi dirinya sendiri dan kesehatan bagi dirinya, apabila penanaman kemandirian dalam membuang air tidak diterapkan sejak dini, anak akan merasa tidak peduli dan mampu membuang air sembarangan, bahkan hingga mengompol di kelas. Hingga saat ini karena masih terdapat anak-anak di TK PKK 74 Serut yang belum bisa buang air kecil maupun buang air besar tanpa di damping guru. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di TK PKK 74 Serut.

Menjadi penting untuk anak usia dini, namun meningkatkan karakter mandiri ini juga membutuhkan upaya dari berbagai macam pihak baik dari sekolah maupun rumah agar hasil yang diperoleh dari penanaman karakter ini dapat maksimal. Penanaman *toilet training* juga seharusnya mampu memiliki kiat khusus dalam penerapan untuk anak usia dini, namun apakah kiat khusus ini sudah diterapkan disetiap sekolah terutama di TK PKK 74

¹⁴ Muhammad Khoiruzzadi dan Nur Fajriyah, *Pembelajaran Toilet training Dalam Melatih Kemandirian Anak*, *Journal Of Erly Childhood*, Volume 1, No2, (2019) hlm 144

Serut. Dalam penerapan *toilet training* perlu pula ditinjau apakah program ini mampu benar- benar dilaksanakan oleh peserta didik, dan perlu pula diketahui dalam pelaksanaannya faktor-faktor apa saja yang mampu mempengaruhi proses program ini mampu berjalan dengan lancar, karena apabila tidak dianalisis dengan baik, maka keberlanjutan program yang dilakukan tidak mampu berjalan dengan maksimal. Dari fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian terkait upaya meningkatkan kemandirian anak melalui *toilet training* di kelas B TK PKK 74 Serut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan 2 pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia melalui kegiatan *toilet training* di Kelas B TK PKK 74 Serut Pajangan, Bantul?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training* di Kelas B TK PKK 74 Serut Pajangan, Bantul?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti, maka tujuan penelitian tentang “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Toilet Training di Kelas B TK PKK 74 Serut, Pajangan, Bantul” yaitu :

1. Untuk mengetahui serta dapat mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training* di kelas B TK PKK 74 Serut Pajangan, Bantul.
2. Untuk mengetahui serta dapat mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training* di kelas B TK PKK 74 Serut Pajangan, Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan informasi mengenai upaya guru untuk menmandirikan anak di kelas B TK PKK 74 Serut melalui kegiatan *toilet training*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

- 1) Untuk memberikan edukasi kepada guru dalam meningkatkan kemandirian anak di kelas B TK PKK 74 Serut melalui *toilet training*.
- 2) Memberikan kemudahan sekolah dalam pemberian materi pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak di kelas B TK PKK 74 Serut.

b. Manfaat bagi peneliti

Untuk memberikan pengetahuan dan hasil penelitian dari upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan

toilet training yang dilakukan di kelas B TK PKK 74 Serut Pajangan Bantul.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya,

Sebagai acuan atau tolok ukur dalam penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training* di kelas B TK PKK 74 Serut Pajangan Bantul.

E. Kajian Yang Relevan

Untuk menguasai teori yang sesuai dengan topik penelitian serta rencana model penelitian diperlukan kajian pustaka. Penelitian ini mengkaji dari beberapa pustaka yang berhubungan dengan materi penelitian, yaitu tentang upaya guru dalam meningkatkan kemandirian dalam kegiatan *toilet training*. Untuk memberikan data pendukung dalam mengetahui secara luas tema tersebut, penulis berupaya mengumpulkan hasil karya-karya penelitian sebelumnya.

Penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak, juga dalam kegiatan *toilet training* sudah cukup banyak, dengan demikian penulis melakukan tinjauan pustaka untuk mempertegas penyampaian penelitian penulis, maka ditampilkan beberapa hasil penelitian yang menjadi bahan tinjauan dan hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama yakni, jurnal penelitian yang ditulis oleh Martha Efirlin, Fadhillah, Marmawi dengan judul “Penanaman Perilaku Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Primanda Untan Pontianak”, dengan tujuan mengetahui

penanaman kemandirian pada lembaga tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan hasil guru melakukan strategi penanaman kemandirian dengan memberikan pengertian dan kesepakatan kepada murid mengenai peraturan yang ada di sekolah, melakukan komunikasi kepada murid mengenai arti kemandirian. Hasil dari penelitian ini bahwa penanaman kemandirian masih dinilai dalam skala sedang, anak sudah mampu mandiri dan mematuhi peraturan seperti baris dan menyimpan barang pribadi, guru juga memberikan hukuman ringan bagi anak apabila belum mampu mandiri sepenuhnya. Cara dalam penanaman perilaku kemandirian kepada anak yaitu dengan memberikan aturan-aturan di area lingkungan sekolah, mengenalkan peraturan kepada setiap individu anak serta memberikan motivasi kepada anak agar selalu berperilaku baik di sekolah. Selain itu juga membiasakan kepada anak bagaimana cara berperilaku dengan baik setiap harinya. Penelitian yang dilakukan Martha Efirlin, Fadillah, dan Marmawi terfokus pada penanaman perilaku mandiri, perilaku baik di sekolah. Persamaan pada penelitian ini yakni subjek penelitian adalah anak usia dini dan sama-sama dalam mengupayakan atau menanamkan perilaku mandiri dan perbedaan dengan peneliti adalah peneliti lebih berfokus pada program serta lokasi penelitian yang berbeda.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Dikdik Pramono dan Anni Risnawati dengan judul “Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Latihan Pembiasaan Penggunaan Toilet di KB Al Hidayah Insan Mandiri Kabupaten Bandung” dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat

sejauh mana kemandirian anak dalam mengetahui dan memahami cara menggunakan toilet dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% anak sudah mampu menerapkan kemandirian dalam menggunakan toilet di sekolah. Selain mampu meningkatkan mandiri dan kemandirian setiap anak, kemampuan psikologi anak, kemampuan fisik anak, dan kemampuan kognitif anak juga akan berkembang. Persamaan penelitian oleh Dikdik Pramono dan Anni Risnawati dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas mengenai meningkatkan kemandirian melalui kegiatan dan pembiasaan penggunaan toilet, subjek yang memiliki usia yang sama, sedangkan perbedaan penelitian oleh Dikdik Pramono dan Anni Risnawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi sekolah yang berbeda sehingga mampu memperoleh hasil yang berbeda pula. Untuk metode yang digunakan juga berbeda, dalam penelitian Dikdik Pramono dan Anni Risnawati ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif.

Ketiga yakni penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Azka Mawalia dengan judul “Upaya Guru Melatih Kemandirian Dalam *Toilet Training* Bagi Anak Usia Dini Anak Kelompok di Rahdatul Afthal (RA) Genius Kids Kranyak Wetan”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dimana dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti bagaimana kemandirian anak dan kesadaran dalam penggunaan toilet di sekolah, hasil penelitian ini adalah guru mampu memberikan upaya berupa

penanaman nilai kemandirian kepada anak dalam kemandirian penggunaan toilet, selain itu terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari kegiatan ini yakni faktor pendukung dari upaya guru yang mampu menanamkan kemandirian dan faktor penghambat dari anak yang belum 100% mampu menerapkan sikap mandiri dalam menggunakan toilet.

Persamaan penelitian oleh Azka Mawalia dengan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yakni metode yang digunakan sama kualitatif dan subjek memiliki usia yang sama, sedangkan perbedaannya yakni peneliti ingin fokus kepada kemandirian dan lokasi yang berbeda.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang sudah ditulis oleh peneliti sebelumnya. Meskipun memiliki kesamaan tema dalam mencari bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak, namun dalam segi objek penelitian dan lokasi penelitian berbeda. Terlebih lagi penelitian yang oleh peneliti tidak hanya guru saja yang menjadi sumber data melainkan orang tua juga akan dilibatkan sebagai sumber data untuk memvalidasi data.

F. Kajian Teori

1. Upaya Guru

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha atau ikhtiar sebagai wujud dalam mencapai suatu tujuan, memecahkan berbagai persoalan, serta mencari jalan keluar dan sebagainya. Upaya merupakan strategi guru dalam memudahkan suatu kegiatan proses pembelajaran kepada anak. Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk

mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Poerwadarmin menyatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan¹⁵.

Upaya ini dapat berupa dorongan dan pemberian hukuman, sikap guru dalam membangun kemandirian dan kebijakan-kebijakan yang diambil guru dalam membangun kemandirian anak. Dorongan yang diberikan guru dapat berupa pujian dan memberikan hadiah kepada anak, sedangkan hukuman ini dapat dilakukan dengan cara memberikan sanksi yang tegas dan kemandirian.

Guru atau pendidik merupakan orang yang telah dewasa, sehat jasmani dan rohaninya sebagai diri yang bertanggung jawab dalam proses Pendidikan, membimbing, mengasuh dan juga memberikan ilmu pengetahuan, Pendidikan akhlak untuk mencapai tujuan dari Pendidikan. Adapun tujuan peranan guru menurut Muh. Uzer Usman adalah serangkaian tingkah laku yang berkaitan dan dilakukan dalam suatu

¹⁵ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Pres 2011), hlm. 1187

situasi untuk berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.¹⁶

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.

Peran guru menurut Prey Kartz yang dikutip Sudirman A.M mengembangkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat, yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan pembimbingan, pengembangan sikap dan tingkah laku juga nilai-nilai karakter pada peserta didik salah satunya dengan menyayangi dan membantu peserta didik dalam meraih sukses di sekolah.¹⁷

Upaya dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana usaha guru dalam meningkatkan kemandirian melalui kegiatan *toilet training* yang berupa dorongan, keteladanan dan pembiasaan. Anak-anak pra sekolah memerlukan motivasi kekuatan pada perilaku yang diinginkan yang berupa pujian atau penghargaan. Adanya pembiasaan yang baik dalam kegiatan *toilet training* dan juga pembiasaan bijak dalam menggunakan air bersih di kamar mandi.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdyakarya, 1995) Hlm. 4

¹⁷ Sadirman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grofindo Persada, 2001) Hlm. 141

2. Meningkatkan Kemandirian Anak

Kata meningkatkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah suatu usaha untuk menaikkan, mempertinggi, memperhebat serta mensukseskan kearah yang lebih baik¹⁸. Sedangkan menurut para ahli salah satunya Milan Rianto bahwa kegiatan meningkatkan ini adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dalam suatu proses menunjukkan bahwa tingkah laku yang terjadi menjadi karakteristik peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, diperoleh secara bertahap melalui praktik atau latihan, pengalaman yang diberi penguatan.

Semua kegiatan pembelajaran pasti memiliki tujuan yaitu agar supaya materi yang disampaikan dapat dimengerti, dipahami dan dilaksanakan sehingga terciptanya pembelajaran yang tercapai. Usaha yang dilakukan dengan berbagai cara supaya peserta didik dapat melakukan kegiatan yang sehingga akan mengalami perubahan yang lebih baik. Sedangkan menurut Hamzah B Uno meningkatkan adalah suatu proses, cara, perbuatan untuk menaikkan usaha atau ssuatu untuk memajukan sesuatu ke arah yang lebih baik daripada yang sebelumnya.¹⁹

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa meningkatkan adalah suatu daya upaya yang dilakukan oleh pendidik (guru) untuk membantu peserta didik (anak) dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga lebih mudah untuk

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta : 2002) Balai Pustaka.

¹⁹ B. Uno, Hamzah. "*Teori Motivasi dan Pengukurannya*", (Jakarta:Bumi Aksara,2008)

mempelajari dan memahaminya. Suatu pembelajaran atau program disebut meningkat apabila adanya suatu perubahan yang dapat dilihat di dalam proses pembelajaran atau program kegiatan tersebut, hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran mengalami perubahan dengan secara berkualitas.

Kemandirian merupakan suatu hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia agar manusia tidak selalu bergantung kepada orang lain. Seseorang dikatakan mandiri apabila dirinya telah mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Orang yang mandiri mampu mengatur hidupnya sendiri dalam kesehariannya.

Manusia terlahir dalam kondisi yang tidak berdaya yang membuat manusia itu akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan anak, maka seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya dengan orang tua atau orang lain disekitarnya dan mulai belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh manusia. Mandiri atau sering disebut berdiri sendiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain, terutama orang tua dan orang-orang disekitarnya serta dapat bertanggung jawab atas semua hal yang telah dilakukannya.

Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib, sebagaimana dikutip dalam jurnal Fatimah, meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali yang menyatakan bahwa kemandirian adalah keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri sehingga ia tidak mudah bergantung pada orang lain.

Dalam Desmita istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” dengan awalan “ke” dan akhiran “an. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka kemandirian selalu dikaitkan dengan kata diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena dii itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering dikaitkan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Menurut Chaplin dan Desmita, otonomi adalah seseorang seseorang bebas untuk memilih, dan menjadi manusia yang bisa memerintah, menguasai, mengendalikan dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Seifert dan Hoffnung sebagaimana dikutip oleh Desmita, menyatakan bahwa otonomi atau kemandirian adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan ragu. Erikson dalam Desmita menyatakan kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri untuk

tidak bergantung kepada orang tua dengan maksud menemukan dirinya melalui proses pencarian identitas dengan maksud untuk menemukan jati diri melalui proses pencarian identitas ego yaitu merupakan perkembangan ke arah individualisme yang lebih mantap dan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada siapapun. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menentukan arah nasib, kreatif, dan inisiatif, dapat mengatur tingkah laku, mampu bertanggung jawab, mampu menahan diri, mampu membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang tidak mudah terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seseorang diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²⁰

Dari pengertian-pengertian yang dipaparkan di atas secara singkat maka disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki Hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

²⁰Desmita.2016. "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*". Bandung: Remaja Rosdakarya

Adapun bentuk-bentuk kemandirian menurut Robert Havighurst yang tertuang dalam Desmita yaitu sebagai berikut :

- a. Kemandirian emosi yaitu anak mampu mengontrol emosinya sendiri dalam kondisi apapun.
- b. Kemandirian ekonomi yaitu anak mampu mengatur emosinya sendiri tanpa bantuan orang lain.²¹
- c. Kemandirian intelektual yaitu anak mampu mengatasi berbagai masalah yang sedang ia hadapi.
- d. Kemandirian sosial yaitu anak mampu berinteraksi dengan baik di dalam lingkungannya, tanpa melakukan proses imitasi perulu. Anak mampu menentukan sikapnya sendiri tanpa terpengaruh penilaian dari orang lain.²²

Kemandirian berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dilalui oleh anak. Sehingga, kemandirian anak perlu dikembangkan sejak usia dini, dan seelah mereka dewasa kemandiriannya sudah sangat kompleks, bagaimana anak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Kemandirian anak usia dini menurut Diane Triser Doge dalam jurnal Komala dapat dilihat melalui pembiasaan dan kemampuan anak dalam hal mengendalikan

²¹ Dr. Suyadi, S.Ag., M.A, Shofiyatuz, S.Sos; *Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun melalui Toilet Training (Studi Kasus di KB Griya Nanda Yogyakarta)*; Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini; Vol. 01 No. 02, Desember 2019

²² Desmita.2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

emosi, cara bersosialisasi, kepercayaan diri, rasa tanggung jawab terhadap setiap perbuatannya, serta kemampuan fisiknya.²³

Secara garis besar, kemandirian anak dapat diperoleh melalui pembiasaan diri dan keteladanan atau *modelling*. Pertama anak belum mengerti apa yang dimaksud dari suatu tindakan yang diajarkan oleh guru atau orang tuanya, mereka hanya mengikutinya saja, lama-kelamaan mereka akan mencari tahu sehingga mereka paham apa yang dimaksud dari tindakan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemandirian itu bisa dilakukan melalui pembiasaan serta terjadi secara bertahap. Selain itu, kemandirian juga bisa dilakukan melalui *modelling* baik oleh guru maupun orang tua, memberikan contoh yang baik kepada anak bisa mendorong kemandirian anak. Misalnya, anak mendoakan temannya yang lagi sakit dengan mengucapkan “*syafakillah*”, walaupun guru atau orang tua tidak pernah mengajarkan demikian kepada anak, namun anak mendengar dan melihat orang dewasa mengucapkan hal demikian kepada orang yang sedang sakit. Ini menunjukkan bahwa anak sangat suka meniru perilaku orang dewasa, sehingga orang dewasa yang berada di sekitar anak memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan contoh yang baik kepada anak.²⁴

Secara umum, salah satu tujuan diterapkannya kemandirian pada anak usia dini adalah agar anak mampu menolong dirinya sendiri, karena

²³ Komala. Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru, Jurnal Tunas Siliwangi, Vo. 1 No. 1 Oktober 2015, hlm. 32.

²⁴ Dr. Suyadi, S.Ag., M.A, Shofiyatuz, S.Sos; “*Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun melalui Toilet Training (Studi Kasus di KB Griya Nanda Yogyakarta)*”; Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini; Vol. 01 No. 02, Desember 2019

tidak selamanya orang tua atau guru akan selalu ada untuk membantunya. Minimal mereka mampu mengerjakan tugas kesehariannya sendiri, anak bertanggung jawab atas apa yang telah dibuatnya, serta tidak mudah tersulut emosinya, memberdayakan kemampuan dirinya sendiri sehingga tidak selalu bergantung kepada orang lain, serta memotivasi dirinya sendiri, artinya menghargai apa yang telah ia lakukan. Untuk mengetahui apakah anak tersebut telah mandiri atau tidak, bisa melihat ciri-ciri di atas. Tidak semua anak yang berada dalam tahap perkembangan yang sama memiliki tingkat kemandirian yang sama, hal ini tentu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut :

- a. Faktor internal ini meliputi emosi, bagaimana perkembangan emosi anak apakah mereka mampu mengendalikan emosinya dalam setiap situasi yang dihadapinya dan kemampuan intelektual anak. Faktor internal dapat mempengaruhi kemandirian anak meliputi kondisi fisik, jenis kelamin, keturunan dan urutan kelahiran anak dalam keluarga.
- b. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga yang meliputi status social ekonomi keluarga, stimulasi dan pola asuh orang tua. Lingkungan sekolah pun meliputi pembelajaran di sekolah, cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh guru maupun orang tua, kualitas informasi anak dengan orang tua dan status pekerjaan ibu.

Lingkungan masyarakat meliputi budaya dan norma-norma yang berlaku serta anggapan masyarakat terhadap anak.²⁵

3. *Toilet Training*

Toilet training memiliki beberapa pengertian menurut para ahli, menurut Sekartini, *toilet training* sudah benar, dan proses pengajaran dalam hal mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara teratur²⁶. Kemudian, menurut Hidayat, *toilet training* merupakan suatu usaha yang memiliki maksud dan tujuan agar memberikan kebiasaan yang baik kepada anak agar mampu melakukan buang air besar dan kecil²⁷. Dengan beberapa pengertian tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa *toilet training* merupakan metode mendidik anak agar menjadi mandiri dalam kehidupan sehari-harinya. Secara tujuan *toilet training* ingin menjadikan anak menjadi taat aturan yang nantinya akan terbawa ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Toilet training merupakan program upaya pelatihan untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) anak yang secara individu dilakukan oleh system perkemihan serta defekasi. Seorang anak yang dikatakan sedang menjalani *toilet training* jika anak diajarkan untuk datang ke toilet saat ingin membuang air kecil atau buang

²⁵ Dr. Suyadi, S.Ag., M.A, Shofiyatuz, S.Sos; “Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun melalui Toilet Training (Studi Kasus di KB Griya Nanda Yogyakarta)”; Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini; Vol. 01 No. 02, Desember 2019

²⁶ Astri Dian Nita, Skripsi: *Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Perilaku Toilet Training Anak Usia 18 Bulan-5 Tahun di Kelurahan Bangintapan Bantul*, (Yogyakarta: STIKES Aisyiyah, 2012) hlm 5.

²⁷ Rentina Silalahi, *Pengalaman Orang Tua Dalam Melatih Toilet training Pada Anak Down Syndrome Di SLB-BC YPLAB Cibaduyut*, Skripsi, (Bandung: STIKES Immanuel, 2015), hlm 21.

air besar, membuka pakaian seperlunya, melakukan defekasi, membersihkan kembali dirinya, dan memakai kembali pakaian yang dilepaskannya. Di saat inilah seorang guru mengawasi dan memberikan arahan yang baik dan benar kepada anak-anak ketika melakukan kegiatan *toilet training*.

Toilet training adalah permulaan dari proses anak agar mampu mencapai kemandirian, dimana anak mulai belajar melakukan hal-hal kecil sendiri. Kebiasaan dari *toilet training* juga mampu menjadi kesadaran anak untuk memahami tubuhnya saat dia merasakan ingin membuang air kecil maupun besar. Menurut Kroger dan Sorensen, *toilet training* memiliki tujuan yakni yakni agar anak bisa secara mandiri memperoleh keterampilan toilet yang benar, yaitu pengeangan, dalam hal ini anak harus bisa mengenali sensasi buang air kecil dan menangkap sensasi semua anak- anak. Tingkah laku dalam contoh kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari kebiasaan anak apabila merasakan ingin buang air kecil di pagi hari, ia mampu melaksanakannya sendiri di toilet.

Toilet training sebaiknya tidak dilakukan pada anak yang berusia kurang dari satu tahun karena hal tersebut memaksa anak yang belum siap untuk melakukannya. *Toilet training* yang terlambat diajarkan juga berdampak tidak baik untuk anak karena dapat membuat anak menjadi tidak mandiri sehingga terbiasa mengompol. Keberhasilan *toilet training*

dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan fisik, psikologis, enisu anak dan peran orang tua dalam melatih *toilet training*²⁸.

Pada tahapan pelaksanaan guru memberikan arahan tindakan serta mencontohkan tindakan apa yang akan dilakukan saat kegiatan *toilet training* melalui metode pembiasaan digunakan agar supaya anak tidak mudah lupa dan diusahakan untuk melakukan kegiatan toilet ini dengan baik dan benar. Selain itu pada saat usia dinilah anak berperilaku dalam kemandirian bertoilet juga berdasarkan pengamatan yang secara langsung yaitu dengan proses peniruan (*imitation*) dan konsep percontokan (*modelling*).²⁹

Upaya pembiasaan *toilet training* segala proses pembentukan baik sikap, perilaku dan lain sebagainya sangat baik apabila dibiasakan sejak anak masih usia dini. Karena usia dini merupakan peletakan dasar dari segala bidang kehidupan. Begitu juga dengan pembiasaan toilet training dimulai sejak usia dini. Salah satu upaya yang bisa dilakukan agar anak usia dini berhasil dalam toilet training adalah melalui pembiasaan dan *modelling*. Melalui dua cara ini lah kemudian orang tua maupun pendidik mampu menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini:

- a. Pembiasaan : seperti orang tua ataupun pendidik merupakan individu yang sangat memberikan warna dalam kehidupan anak, terutama kehidupan pendidikannya. Sehingga orang tua ataupun pendidik

²⁸ Elfita Syari Dkk., “ *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu tentang Pelaksanaan Toilet training Anak Usia 1- 3 Tahun Di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar*” *Jurnal Fk. Volume 2 No. 2oktober 2015*

²⁹ Muhammad Khoiruzzadi, “*Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak*” *JCED, Vol 1, No.2 Desember 2019 :142-154*

bertanggung jawab memberikan pembiasaan yang baik dalam membentuk pola perilaku anak. Salah satunya adalah pembentukan kemandirian melalui toilet training. Anak yang belum mengetahui toilet training, perlu dibiasakan untuk melakukan toileting. Misalnya, setiap bangun tidur anak dibiasakan diajak ke kamar mandi untuk BAK ataupun BAB, setelah beberapa menit selesai makan dan minum anak dibiasakan ke kamar mandi, mengajarkan anak untuk membuka dan memasang celananya sendiri dan lain sebagainya. Dengan demikian, anak akan mengulangi kebiasaan tersebut setiap harinya, dan secara tidak sadar anak telah mulai menumbuhkan kemandiriannya.

- b. *Modelling* : cara yang kedua ini juga sangat efektif agar anak mampu berhasil dalam melakukan *toilet training*. Hal ini karena sejalan dengan sifat yang dimiliki anak, dimana anak sangat senang mengamati dan meniru perilaku-perilaku yang ia lihat terlepas dari perilaku buruk ataupun baik. Karena anak belum bisa membedakan baik buruknya suatu perilaku yang ia adaptasi. Maka dari itulah, orang tua ataupun pendidik berkewajiban memberikan contoh atau *modelling* yang baik kepada anak.³⁰

Penerapan *toilet training* pada anak sejatinya mampu dilaksanakan tidak hanya di sekolah namun juga berdampak ketika anak

³⁰ Dr. Suyadi, S.Ag., M.A, Shofiyatuz, S.Sos; *Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun melalui Toilet Training (Studi Kasus di KB Griya Nanda Yogyakarta)*; Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini; Vol. 01 No. 02, Desember 2019

di rumah. Kebiasaan dalam menggunakan toilet dan sadar diri pada saat buang air akan ditanamkan pada diri anak, sehingga kemandirian dan kemandirian mampu muncul dalam diri anak tersebut, dimulai dari program *toilet training*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training* di kelas B TK PKK 74 Serut ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian melalui *toilet training* di kelas B TK PKK 74 Serut Pajangan, Bantul adalah sebagai berikut :
 - a. Guru memberikan penjelasan bagaimana penggunaan toilet training yang baik dan benar.
 - b. Guru memberikan pengarahan dan mencontohkan penggunaan sarana toilet training yang baik dan benar.
 - c. Guru meminta anak-anak untuk mempratikkan bagaimana penggunaan *toilet training* dengan langkah sebagai berikut :

Dari hasil penelitian anak-anak kelas B sudah memahami dan dapat melakukan kegiatan *toilet training* secara mandiri, sehingga bisa tanpa bantuan guru. Dengan demikian, upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training* di kelas B TK PKK 74 Serut Pajangan, Bantul ini sudah berjalan dengan lancar dan dapat dikatakan berhasil.

2. Faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan toilet training TK PKK 74 Serut sebagai berikut :
 - a. Faktor penghambat dari upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training* antara lain kesiapan fisik dan mental anak, dukungan dan kerjasama dari orang tua atau wali murid, lingkungan masyarakat.
 - b. Faktor penghambat dari upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training* meliputi keterbatasan toilet milik TK PKK 74 Serut Pajangan, keraguan pada diri anak, kemandirian anak yang masih harus didampingi oleh guru.

Penelitian ini lebih difokuskan di kelas B TK PKK 74 Serut, mayoritas anak kelas B ini sudah bisa melakukan toilet training secara mandiri karena kegiatan toilet training sudah dimulai sejak anak-anak memasuki kelas A. Jumlah anak di kelas B ada 12 anak, jumlah anak di kelas A ada 14 anak. Terdapat 93% anak yang sudah bisa mandiri dengan diadakannya program toilet training ini, maka 7% dari jumlah anak ada 2 sampai 3 orang anak yang masih dengan bantuan guru ketika melakukan kegiatan toilet training buang air kecil (BAK) ataupun buang air besar (BAB). Akan tetapi jika dilihat dan terfokuskan pada kelas B, mayoritas anak-anak sudah dapat melakukan program toilet training ini secara mandiri. Sehingga sudah bisa tanpa pendampingan guru kelas.

B. Saran

Berkaitan dengan kesimpulan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat peneliti sarankan untuk program *toilet training* di TK PKK 74 Serut Pajangan, Bantul yaitu :

1. Diperlukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik mengenai program *toilet training* yang diadakan di TK PKK 74 Serut Pajangan, Bantul agar orang tua peserta didik memberikan dukungan dengan penerapan *toilet training* di rumah. Peran serta dukungan dari lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal supaya terus mendukung program kegiatan toilet training ini sebagai wujud meningkatkan kemandirian anak baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga yang akan menjadi bekal untuk masa depan anak.
2. Diperlukan penambahan fasilitas toilet di TK PKK 74 Serut Pajangan agar dapat menunjang program kegiatan *toilet training*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, & Halim. 2018. *Mengelola Bantuan Operasional Sekolah dengan Baik*. Surabaya: Jagad Media Publishing.
- Akbar, Setyadi, P., & Husaini, U. 2017. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara .
- Anggraeni, A. (2017). kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28–47.
- Arifin, H. 1995. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Azizah, I. M. 2019. *Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Permainan Tradisional terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Gaya di Kelas IV MIN Ngronggot Nganjuk . Dinamika Penelitian*, 5.
- Bukhari, Rahmatika, L., Hartaty, N., & Iskandar. (2017). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang *Toilet training* Pada Anak Usia 18-36 Bulan Dengan Pelaksanaannya di Desa Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah. *Jurnal Aceh Medika*, 1(1), 86–94.
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dhamayanti, A. A., & Yuniarti, K. W. (2006). Kemandirian Anak Usia 2,5-4 Tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Sekolah. *Jurnal Sosiosains*, 19(1), 17–29.
- Dr. Suyadi, S.Ag., M.A, Shofiyatuz S.Sos; “*Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun melalui Toilet Training (Studi Kasus di KB Griya Nanda Yogyakarta)*”; *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*; Vol. 01 No. 02, Desember 2019
- Elfita Syari Dkk., “*Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibutentang Pelaksanaan Toilet training Anak Usia 1- 3 Tahun Di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar*” *Jurnal Fk. Volume 2 No. 2oktober 2015*

- Enung Fatimah. 2006. "*Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*." Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ganjar Firmansyah, 2019, Albert Camus yang buat Kamu Mengerti Makna Hidup, Idn times <https://www.idntimes.com/life/inspiration/ganjar-firmansyah/9-quotes-menohok-albert-camus-yang-buat-kamu-mengerti-makna-hidup-c1c2> di unduh pada 26 Agustus 2023
- Hardani, & dkk. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardani, & dkk. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardani, & dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Hibana, S. R. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- 19: Kesiapan Guru, Respon Anak, Materi, dan Hasil Belajar di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 119–131.
- P. P. Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* (hal. 1). Jakarta: Sinar Gravika.
- Musfiroh, M., & Wisudaningtyas, B. L. 2014. *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu dalam Memberikan Toilet training pada Anak*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 157–166.
- Nasution, K.2016. Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI .*Darul 'Ilmi*, 8.
- Otis Chandler, "*The Rebel*" (Goodreads: Aplikasi Apps Store, 2021) di unduh pada 26 Agustus 2023 pukul 22.36 WIB
- Rahayu, D. M., & Firdaus. 2015. Hubungan Peran Orang tua dengan Kemampuan *Toilet training* pada Anak Usia Toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 68–75.
- Sugito.2020. Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Proses Perkembangan Anak Usia Dini.*Buletin PAUD*, 37.
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. 2000. *Pengantar dan Pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Wibawati, dkk., 2014. *peningkatan mandiri melalui pembiasaan Toilet training pada anak usia 4- 5 tahun*. Pontianak : Universitas Tanjungpura Pontianak. hlm 2

Wiyani, Ardy, Novan. 2013. *Bina Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media

Wibowo, Agis. 2012 . *Pendidikan karakter usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

